

**SINERGI ADVENTURE TRAIL DAN POTENSI PERKEBUNAN DALAM
MEMAJUKAN WISATA DESA BALI AGA BELANDINGAN BALI**
(*Adventure Trail Synergy and Potentials Plantation in Advancing Bali Aga
Belandingan Bali Village Tourism*)

Ni G.A.Diah Ambarwati Kardinal^{1*}

¹Universitas Hindu Indonesia, Jalan Sangalangit, Penatih, Kecamatan Denpasar
Timur, Denpasar 80238, Telp. 081394079340

*Email: diahkardinalpwkunhi@gmail.com

ABSTRAK

Geopark Batur Bali dikelilingi oleh 15 Desa Pendukung Geopark yang telah ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2014. Desa Bali Aga (Desa Tua) Belandingan adalah salah satu dari 15 desa tersebut. Lokasinya cukup terpencil dibandingkan 14 desa lainnya. Kini 5 Tahun telah berlalu, namun belum tampak perubahan yang signifikan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Belandingan semenjak menyandang status sebagai Desa Wisata. Padahal sebagai Desa Bali Aga, Belandingan tak hanya kaya akan budaya yang unik khas Bali Aga tetapi juga didukung dengan kondisi alamnya yang indah dengan view danau, laut, dan pegunungan yang mempesona. Hasil perkebunan sayur-sayuran yang melimpah belum mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Masih Banyak yang berada di garis kemiskinan. Belandingan memiliki kondisi topografi yang cukup curam sehingga layak dikembangkan sebagai adventure trail. Medan trail sepanjang 15-30 Km yang dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 4 jam. Selama ini adventure trail telah dikembangkan di Desa sebelah desa Belandingan yakni desa Pinggan dan Desa Songan dan juga memanfaatkan jalur desa belandingan, namun tidak pernah Desa Belandingan mendapatkan kompensasi dari penggunaan jalur tersebut. Pelaksanaan Adventure trail di Desa Belandingan tak hanya dapat memperkenalkan potensi alam yang dimiliki oleh Desa Belandingan tetapi sekaligus memperkenalkan potensi budaya seperti rumah tradisional khas belandingan, keunikan tradisi desa bali aga yang berbeda dengan Desa Bali Aga lainnya, serta potensi pertanian belandingan sebagai penghasil sayur-sayuran. Sinergi dari pelaksanaan Adventure trail dengan memanfaatkan keseluruhan potensi yang dimiliki oleh desa Belandingan diharapkan akan memajukan pariwisata Desa Belandingan.

Kata kunci: Sinergi, Pariwisata, adventure trail, desa bali aga, Potensi Pertanian

ABSTRACT

Batur Geopark Bali is surrounded by 15 Geopark Supporting Villages, which have been designated as tourist villages in 2014. Belandingan Bali Aga Village (Old Village) is one of these 15 villages. The location is secluded compared to 14 other villages. Five years have passed, but the people of Belandingan Village have felt no significant changes since they hold the status of a Tourism Village. Whereas, as Bali Aga Village, Belandingan is not only rich in unique culture typical of Bali Aga but also supported by beautiful natural conditions of lake, sea and mountain views. The abundant yields of vegetable crops have not been able to improve people's lives. Many are still on the poverty line. Belandingan has quite steep topographic conditions, so it is worth developing as an adventure trail. Trail Track along 15-30 Km, which can be taken with approximately 4 hours. During this adventure, the trail has been developed in the village of Pinggan and Songan Village. It also utilizes the Belandingan village pathway, but never Belandingan Village received compensation from the use of their pathway. The implementation of the Adventure trail in the village of Belandingan not only introduces the natural potential of Belandingan Village but also at the same time introduce cultural potential. A culture such as a traditional Belandingan house, the uniqueness of Balinese aga village tradition that is different from other Balinese aga villages, as well as the potential of Belandingan agriculture as a vegetable producer. The synergy of the implementation of the Adventure trail by utilizing the overall potential of the Belandingan village is expected to advance Belandingan Village tourism.

Keywords: Synergy, Tourism, adventure trail, bali aga village, Agricultural Potentials



1. PENDAHULUAN

Menurut Korn dalam Runa (2018), secara garis besar desa-desa di Bali dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu desa Bali pegunungan (Bali Aga) dan desa Bali dataran. Desa Bali Aga pegunungan adalah desa yang lebih tua, kebanyakan terletak di pegunungan, jumlahnya lebih sedikit, tetapi memiliki variasi fisik lebih banyak dibandingkan Bali dataran, serta masih banyak memperlihatkan ciri-ciri pra Hindu (Hindu Bali). Di daerah Kintamani Batur banyak terdapat Desa tua atau yang dikenal dengan desa Bali Aga. Ada yang menempati di sisi selatan Kintamani seperti Desa Bayung Gede dan desa turunannya. Ada juga Desa-desa Bali Aga yang mengelilingi Danau dan Gunung Batur. Salah satunya adalah Desa Bali Aga Belandingan. Letak Desa Belandingan sendiri cukup terpencil dibandingkan desa lainnya yang berada disekitar danau Batur. Gunung Batur dinobatkan sebagai geopark dunia oleh UNESCO pada tanggal 22 september 2013. Desa Belandingan termasuk dalam 15 desa Pendukung Geopark Batur. 15 desa tersebut dikenal dengan istilah bintang danu. Posisinya sebagai 15 desa pendukung kawasan Geopark Gunung Batur menjadikan masyarakat Desa Belandingan memiliki keinginan untuk menjadikan desanya sebagai desa wisata. Gayung bersambut dengan ditetapkannya Desa Belandingan sebagai desa wisata berdasarkan Perbup No 16 Tahun 2014. Namun kondisi kepariwisataan desa ini masih belum berkembang dengan baik. Setelah 5 tahun berlalu sejak penetapan sebagai desa wisata masih belum terdapat pembangunan fasilitas pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah. Sulitnya akses, rendahnya wawasan pariwisata masyarakat Desa Belandingan, serta tidak didukung SDM yang memadai (Sukariyanto, 2015) menyebabkan desa wisata ini belum berkembang. Namun Belandingan juga memiliki pesona sebagai Desa Bali Aga dengan keberadaan rumah tradisionalnya serta tradisi-tradisi khas desa Bali Aga pegunungan seperti upacara, tarian, religi, organisasi sosial, tatanan sosial, yang masih bertahan sebagai modal pariwisata.

Selama ini masyarakatnya menggantungkan diri dari hasil pertanian sayur mayur. Hasilnya berupa tomat, cabe, kol, labu siam dan bawang merah. Seringkali harga komoditi sayuran sangat jatuh sehingga merugikan petani. Padahal untuk bercocok tanam, petani harus mendapatkan air dari Danau Batur dengan bantuan pompa dengan biaya yang cukup tinggi. Kondisi ini lah yang



membuat masyarakat sangat berharap statusnya sebagai desa wisata akan mendatangkan perubahan bagi mereka.

A. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran dampak yang didapatkan oleh masyarakat Belandingan apabila mensinergikan event adventure trail dengan potensi perkebunan serta potensi budaya yang di Desa Belandingan. Adventure trail yang dilaksanakan baru sampai tahap pengerjaan track 30 Km oleh Anggota Sekaa Teruna-Teruni Mandala Cipta Desa Belandingan bersama dengan anggota Ikatan Motor Indonesia Bali , tim Pengabdian masyarakat hibah Ristekdikti 2019 dibantu oleh mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia.

2. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Belandingan

Secara Administratif Desa Belandingan masuk ke dalam Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Jarak Desa Belandingan dari ibu Kota Proinsi Bali yaitu Denpasar adalah 67 Km. Jarak dari Ibukota Kabupaten adalah 30 Km dan jarak dari ibukota kecamatan adalah 15 Km. Batas Administrasi Desa Belandingan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Tembok (Kabupaten Buleleng)
- Sebelah Selatan : Desa Songan A
- Sebelah Timur : Desa Songan B
- Sebelah Barat : Desa Pinggan dan Desa Siakin

Data 2017, jumlah penduduk adalah 1116 orang dengan jumlah KK sebanyak 320. Luas wilayah Desa Belandingan mencapai \pm 2.022 Ha. Penggunaan Lahan eksisting di desa didominasi oleh hutan dan perkebunan sayuran. Hanya 1 % yang digunakan sebagai permukiman dan berada pada daerah yang relatif lebih landai dari daerah sekitarnya. Besarnya lahan yang berfungsi sebagai hutan dikarenakan kondisi geografis kawasan yang terjal sehingga sulit dijadikan lahan permukiman. Dari gambar 1, terlihat bahwa wilayah Belandingan didominasi



oleh hutan dan perkebunan. Sangat sedikit lahannya yang dipergunakan sebagai permukiman dikarenakan konturnya yang tidak mendukung. Namun kondisi konturnya juga yang memberikan potensi kawasan digunakan sebagai jalur trail adventure.

Lokasinya yang berada pada ketinggian ± 1250 m diatas permukaan laut sehingga Belandingan berhawa sejuk dengan panoramanya yang indah. Dari Desa terlihat Gunung dan Danau Batur juga laut singaraja.

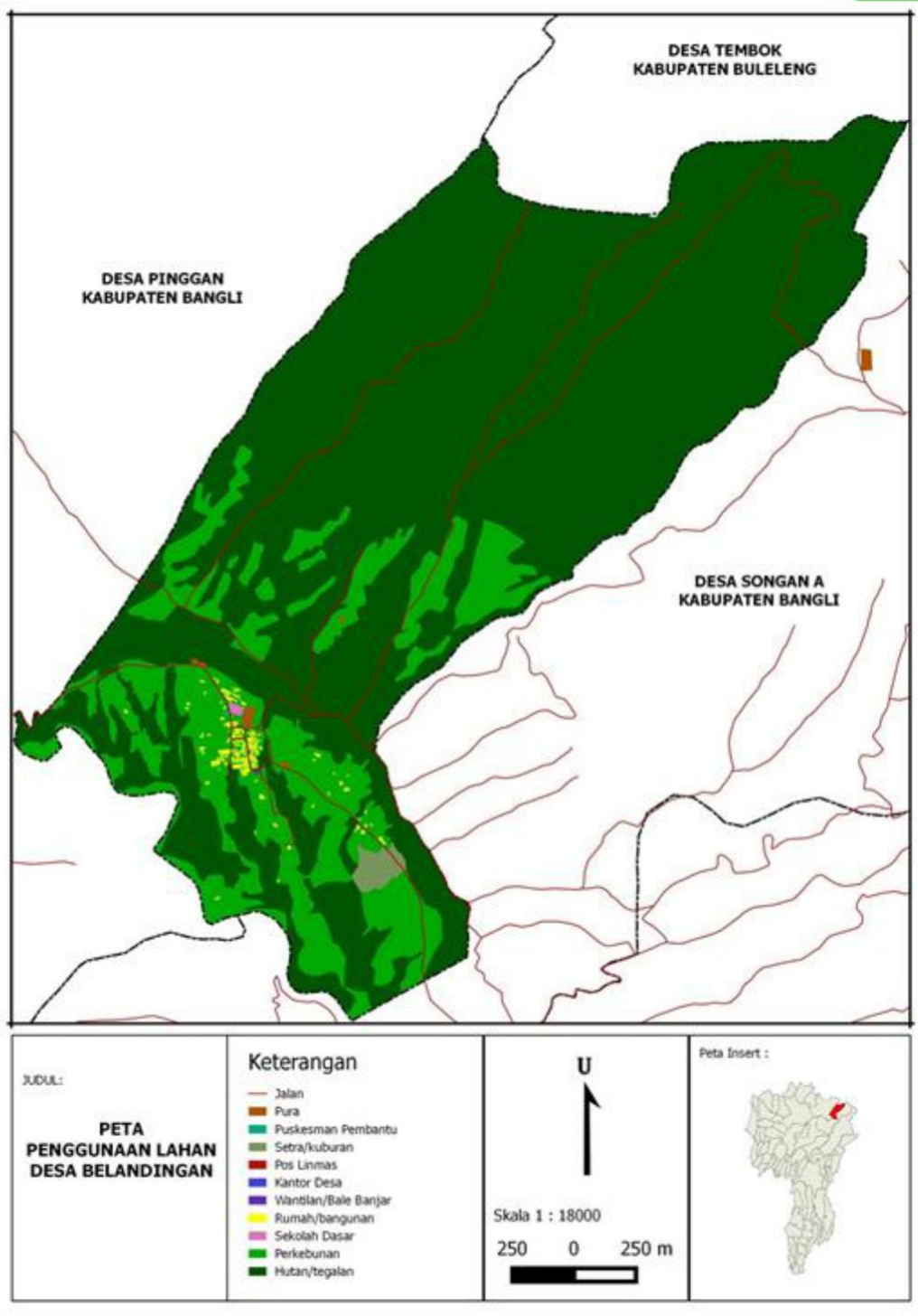
Mata pencaharian penduduknya mayoritas adalah petani sayuran, maka sangat umum menjumpai pemandangan kebun sayur di punggung perbukitan desa. Hasil perkebunan masyarakat antara lain labu siam, cabe, tomat, bawang merah dan kol. Hasil perkebunan biasanya dijual masyarakat kepada pengepul ataupun di bawa ke Denpasar. Masyarakat banyak yang memilih untuk tinggal langsung di areal kebun-kebunnya.

B. Pusaka Desa Belandingan

Desa Belandingan terdiri atas satu desa dinas yang secara adat terbagi atas 12 banjaran (tempek). Masyarakat desa belandingan terdiri atas beberapa klan keluarga (soroh) yakni tangkas, Celagi Manis, Pasek Gelgel, Pasek kayu selem, Panji, Pasek Tangga, Kemoning dan Pande. Belandingan tidak mengenal adanya kasta.

Sebagai sebuah desa Bali Aga, keunikannya masih sangat tampak. Sistem sosial masyarakatnya masih menggunakan ulu apad. Tradisi-tradisinya masih berjalan seperti yang tampak pada tradisi kesenian, bebantenan, prosesi pada daur hidup manusia dan sebagainya. Keberadaan rumah tradisonal khas bali aga pegunungan masih lestari. Pola ruang tradisionalnya juga masih terlihat. Mungkin karena letaknya terpencil menyebabkan kurangnya ketertarikan masyarakat untuk mengunjungi desa Belandingan. Literatur tentang Desa Belandingan pun sangat sedikit dijumpai (Kardinal, 2017).





Gambar 1: Peta Penggunaan Lahan di Desa Belandingan
(Sumber: Kardinal 2017)





Gambar 2: Rumah Tradisional Belandian (Sumber: Kardinal, 2019)

Namun pola tradisional sekarang terancam dimana pada tahun 2017 desa Belandian mendapatkan bantuan perumahan dari pemerintah baik dalam bentuk pembangunan rumah baru atau stimulan perumahan swadaya (Arcana, 2018). Tak hanya rumah tradisional, masih banyak pusaka yang dimiliki oleh desa Belandian seperti yang terlihat pada gambar.



Gambar 3: Berbagai Pusaka Desa Belandian (Sumber: Kardinal, 2019)

C. Sinergi Adventure Trail dan Potensi Perkebunan

Sebelumnya kita harus memahami terlebih dahulu perbedaan antara Motocross dengan motor adventure sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Dari www.kaskus.co.id dapat dipetik penjelasan sebagai berikut. Kegiatan motocross, termasuk di dalamnya adalah kegiatan grasstrack merupakan kegiatan didalam sirkuit dan dilaksanakan dengan semangat kompetisi untuk menaklukkan lawan dan menjadi yang tercepat. Sebagai imbalan, maka pembalap diberikan kompensasi berupa hadiah dalam bentuk uang dan piala serta memperoleh angka yang dikumulasikan untuk menentukan seeded atau tingkatan pembalap secara



keseluruhan. Berbeda dengan motocross, maka motor adventure bukan dilaksanakan di sirkuit tertutup. Sebutan adventure dirasakan tepat, oleh karena penggiat kegiatan ini cenderung berpetualang dengan menggunakan sepeda motor trail (ataupun rubahan) melalui jalan setapak (jalan air, jalan desa maupun lainnya) dan dilakukan bukan sebagai kompetisi akan tetapi sebagai sebuah bentuk petualangan. Sebagai akibatnya, maka kegiatan motor adventure tidak akan memperoleh hadiah, paling banter dalam event-event tertentu adalah doorprize. Bagaimana dengan kecepatan dalam melakukan kedua aktivitas diatas? Motocross yang dilakukan di sirkuit tertutup dengan semangat kompetisi dilakukan dengan kecepatan tinggi, oleh karena itu maka mesin untuk sepeda motor yang digunakan untuk kegiatan motocross juga didesain untuk dapat dipacu secepat mungkin, bahkan melompat tinggi karena dilengkapi dengan suspensi yang sesuai. Berbeda dengan kegiatan motoadventure, maka yang dibutuhkan adalah tenaga serta kendaraan yang tidak terlalu tinggi (kaki harus menapak) untuk dapat menjaga keseimbangan. Kecepatan pada sepeda motor untuk kegiatan adventure rata-rata tidak terlalu tinggi, karena pada umumnya menggunakan mesin standard pabrik dengan sedikit modifikasi. Kedua adalah mengenai aktivitas kegiatan motoadventure itu sendiri. Motoadventure jelas dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan yang ada untuk dapat dijelajahi dengan kendaraan bermotor roda dua. Penggiat kegiatan motoadventure terdiri dari tua maupun muda dan kegiatan dilaksanakan untuk menaklukkan tantangan yang tersedia di jalur yang dilintasi dengan semangat kebersamaan, dan bukan semangat kompetisi. Tantangan yang dihadapi adalah tantangan yang tersedia di jalur yang dilalui, seperti misalnya turunan atau tanjakan yang curam, jalan yang licin dan berlumpur, sungai, pepohonan baik yang besar maupun yang kecil yang terdapat disisi jalur dengan tidak merubah atau merusaknya. Untuk mendukung hal ini, maka para penggiat kegiatan motoadventure biasanya melaksanakan aktivitasnya dengan berkelompok serta melengkapi diri dengan beberapa peralatan standar untuk memperbaiki kerusakan kendaraan, menambal ban serta webbing untuk menarik kendaraan yang rusak. Rupa jalur pada umumnya adalah jalan setapak yang memang sudah tersedia. Jalur berupa jalan setapak pada umumnya adalah jalur yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk mencari



kayu, sebagai jalan pintas menuju wilayah lain, jalur air maupun jalur menuju ke kebun atau lahan pertanian masyarakat. Pembukaan jalur baru diluar dari jalur yang sudah ada jarang bahkan tidak pernah dilakukan disebabkan keterbatasan peralatan dan faktor resiko atau bahaya yang mungkin terjadi. Jelas bahwa dengan cara ini, jalur yang relatif tetap dan tidak seimbang dengan meningkatnya penggemar kegiatan motoadventure maka tidak jarang pada musim penghujan, jalur jalan yang tersedia menjadi semakin dalam sebagai akibat penggerusan dari ban sepeda motor itu sendiri.

Di wilayah Desa Belandingan, kondisi yang disyaratkan untuk pelaksanaan adventure trail tersedia. Terdapat jalan setapak di perkebunan, di daerah perbukitan dengan kondisi menanjak maupun menurun dengan view kawasan yang bervariasi.

Pihak IMI sebagai wadah organisasi mensyaratkan track sepanjang minimal 15 km sebagai prasyarat dasar diadakannya suatu adventure trails. Sebelumnya dilakukan uji coba track untuk menentukan kelayakan track tersebut. Bila layak maka akan diusulkan kepada anggota IMI dan sponsor. Untuk track terbaik, dianjurkan memiliki panjang sekitar 30-60 Km dengan waktu tempuh sekitar 4-6 jam. Track memiliki kombinasi antara *fun* dan *speed* sehingga tidak monoton. Dari uji coba yang dilakukan, disarankan pelaksanaan event adventure trail di musim hujan sekitar bulan desember-april untuk mendapatkan kondisi medan dengan track basah terbaik sehingga mendapatkan permainan yang maksimal.

Alasan memilih adventure trail sebagai penggerak wisata Belandingan karena pariwisata Belandingan belum dikenal. Jarang orang yang berkunjung ke Desa Belandingan karena sulitnya akses dan jarak yang cukup jauh dari pusat kegiatan. Sehingga kegiatan adventure trail yang memang biasanya diadakan di daerah pelosok hingga ke daerah yang terisolir membuka jalan untuk memperkenalkan potensi yang dimiliki oleh Belandingan. Peserta pun biasanya kalau mengikuti event ini juga mengajak keluarga sehingga peluang ini yang dapat dimanfaatkan untuk mengangkat potensi lain yang dimiliki oleh Belandingan yakni di bidang pertanian perkebunan serta budayanya. Disamping itu organisasi Ikatan Motor Bali merupakan organisasi yang solid sehingga



penyelenggaraan eventnya sudah terjadwal dan terorganisir dengan baik sehingga masyarakat Desa Belandingan khususnya para pemuda-pemudinya bisa belajar tentang pengelolaan suatu event.



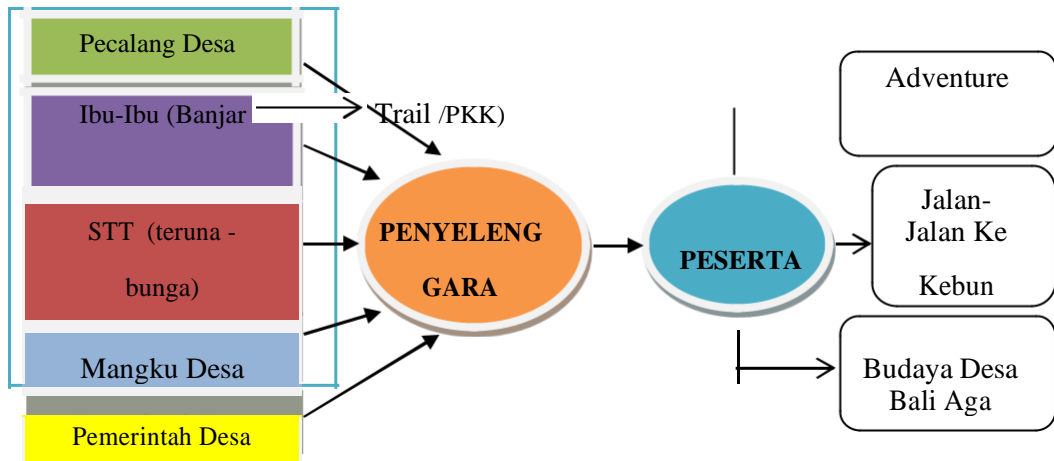
Gambar 4: Uji Coba Track Yang Dilakukan Oleh STT dan Anggota Ikatan Motor (Sumber: Kardinal, 2019)

Penyelenggaraan suatu event adventure trail akan melibatkan banyak pihak dari masyarakat desa. Jelas tak bisa sendiri karena peserta event biasanya berjumlah ratusan orang dan walaupun bukan event kegiatan adventure trail ini diajarkan untuk dilaksanakan secara berkelompok. Untuk mendapatkan izin menyelenggarakan adventure trail harus mendapatkan rekomendasi dari Ikatan Motor Indonesia dan kepolisian setempat serta pihak desa. Dari pihak desa penyelenggara mendapatkan bantuan dari berbagai pihak seperti pada gambar 5.

Setiap pihak mendapat peran masing-masing. Penyelenggara dari Ikatan Motor Indonesia (IMI) Bali akan menggandeng pihak sponsor seperti Honda, Yamaha dan sebagainya. IMI bekerja sama dengan panitia lokal yang terdiri atas gabungan dari STT, Ibu-ibu (banjar/PKK), mangku desa dan pecalang desa. Sekaa Teruna-teruni (STT) yang terdiri atas teruna (laki-laki) dan bunga (perempuan) terbagi atas dua tugas. Teruna memiliki tugas untuk menyiapkan track adventure dan membantu di lapangan. Sedangkan bunga akan bertugas menyiapkan barang-barang yang dijual seperti juice tomat, dan hasil sayur-mayur. Ibu-ibu PKK bertugas menyediakan konsumsi untuk peserta dan panitia. Mangku Desa berperan untuk memohonkan keselamatan seluruh peserta selama kegiatan berlangsung. Sesuai dengan kebiasaan orang hindu, sebelum memulai suatu kegiatan maka akan dilakukan persembahyangan terlebih dahulu dan seluruh peserta mendapatkan tirta (air yang sudah diberkati). Biasanya peserta mengajak keluarganya juga untuk ikut dalam kegiatan. Disaat menunggu peserta “bermain” pengunjung dapat berjalan-jalan melihat-lihat rumah tradisional ataupun



berkunjung ke kebun-kebun sayur yang ada di desa. STT juga sudah membuat jalur track untuk pejalan kaki. Beberapa kegiatan bisa ditawarkan disini kepada pengunjung seperti panen cabe, tomat, bawang, labu siam, atau melakukan penanaman. Desa Belandingan berpotensi untuk dikembangkan sebagai agrowisata.



Gambar 5: Ilustrasi Penyelenggaraan Event Adventure Trail

3. KESIMPULAN

Adventure trail disinergikan dengan potensi pertanian perkebunana Desa Belandingan dapat menjadi jalan untuk memperkenalkan kekayaan budaya khas Desa Bali Aga yang dimiliki oleh Belandingan. Pelaksanaannya akan mendatangkan banyak orang sekaligus juga melibatkan seluruh komponen masyarakat Desa. Memberikan pengalaman kepada masyarakat dalam mengelola event serta memberikan pengalaman sebagai pelaku pariwisata. Waktu terbaik pelaksanaan di musim hujan yang juga menjadi masa panen dari berbagai komoditi sayuran di Belandingan dapat membantu menggerakkan ekonomi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kardinal, N. G. A. D. A. (2017). Konsep Pola Ruang Desa Belandingan. Dalam *Laporan Hibah Penelitian Dosen Pemula Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi*
- Kardinal, N. G. A. D. A., Putra, I. G. A., dan Juliarthana, I. N. H. (2017). Pemanfaatan Daya Tarik Pusaka Budaya sebagai Potensi Pariwisata Pusaka Desa Belandingan. *Prosiding Seminar Nasional PlanoEarth H.* 667-680
- Runa, I. W. (2018). *Arsitektur Publik Bali Kuno & Sistem Spatial Desa*



- Pegunungan*. Udayana University Press
- Sukariyanto, I. G. M. (2015). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Belandian Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Bangli. Sekolah Tinggi Pariwisata Bali, diakses dari <https://www.scribd.com/doc/282463049/Partisipasi-Masyarakat-Lokal-Dalam-Pengembangan-Desa-Belandian-Sebagai-Desa-Wisata-Di-Kabupaten-Bangli>, pada 29 mei 2016.
- Adhitampan (2013). *Yuk Mengenal lebih dekat Adventure Trail/Moto Adventure*, diakses dari <https://www.kaskus.co.id/thread/51dfebddf8ca17506500000c/yuk-mengenal-lebih-dekat-adventure-trail--moto-adventure/>

